

PERILAKU NARSISTIK PADA PRIA METROSEKSUAL

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

RISKA TRI ULANDARI
09.860.0210



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERILAKU NARSISTIK PADA PRIA METROSEKSUAL
NAMA MAHASISWA : RISKA TRI ULANDARI
NO. STAMBUK : 09.860.00210
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Hj. Anna Wati Dewi Purba, S, Psi, M.Si)


(Istiana S. Psi M. Pd)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan


(Hj. Anna, S. Psi, MM)


(Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd)

Tanggal Lulus:

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd
2. Hj. Anna Wati Dewi Purba, S,Psi, M.Si
3. Istiana S.Psi M.Pd
4. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
5. Laili Alfita, S.Psi, MM

PERSEMBAHAN

Dari semua yang telah Kau tetapkan

Hidupku dalam tangan Mu

Rencana indah yang telah Kau siapkan bagi masa depan ku yang penuh harapan

Harapan kesuksesan sebagai janji dan persembahan ku kepada Ayah dan Mama

Terima kasih Mama.

Telah memberiku kesempatan untuk hidup dan berkembang di rahimmu

Untuk perjuangan dan pengorbananmu menghadirkan aku ke dunia ini

Untuk setiap tenaga, pikiran, keringat dan air matamu yang terkuras demi aku..

Terima kasih Ayah.

Untuk setiap perhatian yang Engkau berikan dari kecilku hingga besarku

Untuk setiap tetesan keringat yang engkau keluarkan demi menghidupiku.

Sayangku takkan pernah luntur untuk kalian yang tersayang

Terima kasih pahlawan ku Ayah, terima kasih malaiikat ku Mama.

Terima kasih untuk setiap do'a yang terpanjat untuk kakak dalam setiap sujud.

Persembahan ini teruntuk Ibunda dan Ayahanda tercinta

Risnawati dan Yanto

Teruntuk Dosenku Tersayang

Saat aku berada di kampus, kalianlah orang tuaku

Yang membimbingku dalam menimba ilmu

Ilmu yang berguna untuk ku saat ini dan nanti

Karena bimbingan dari kalianlah aku bisa menyelesaikan pendidikanku ini

Ibu.. Bapak..

Aku sangat berterima kasih untuk setiap waktu dan ilmu yang kalian berikan untuk ku

Semua yang telah kalian berikan itu tidak akan pernah ku lupa seumur hidup

Akan ku simpan rapi dalam bingkai ingatanku

Walau aku nanti tidak menjadi mahasiswa kalian lagi.

Terima kasih untuk dosen pembimbingku tersayang

Hj. Anna Wati Dewi Purba, M.Si

Dan

Istiana, M.Pd

MOTTO

Untuk ribuan tujuan yang harus di capai

Untuk jutaan mimpi yang harus dikejar

Untuk sebuah pengharapan

Agar hidup jauh lebih bermakna

Jatuh berdiri lagi

Kalah mencoba lagi

Gagal bangkit lagi

"never give up"

Sampai Allah SWT berkata "waktunya Pulang"

Kesuksesan itu tidak pernah final

Kegagalan itu tidak pernah fatal

Keberanian yang penting.

(Hijabbela Magazine)



DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| ABSTRAK | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II. LANDASAN TEORI | 10 |
| A. Metroseksual..... | 10 |
| 1. Pengertian Pria Metroseksual | 10 |
| 2. Ciri-ciri Pria Metroseksual..... | 12 |
| 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pria Metroseksual | 13 |
| 4. Metroseksual, Siklus, Tradisi..... | 14 |
| B. Perilaku <i>Narsistic</i> | 17 |
| 1. Pengertian <i>Narsistic</i> | 17 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Narsistic</i> | 19 |
| 3. Karakteristik Perilaku <i>Narsistic</i> | 20 |
| C. Perilaku Narsistik Pria Metroseksual | 27 |
| D. Paradigma Penelitian | 29 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 30 |
| A. Pendekatan Kualitatif..... | 30 |
| B. Defenisi Konsep | 32 |
| C. Responden Penelitian..... | 32 |
| 1. Karakteristik Responden..... | 32 |
| 2. Jumlah Responden | 32 |
| 3. Informan | 33 |
| D. Pengumpulan Data | 33 |
| 1. Wawancara | 34 |
| 2. Observasi | 35 |

| | |
|---|-----------|
| E. Alat Bantu Pengumpulan Data..... | 36 |
| F. Prosedur Penelitian | 40 |
| G. Metode Analisis Data | 41 |
| H. Kredibilitas | 43 |
| BAB IV. ANALISIS DATA DAN HASIL ANALISIS DATA..... | 45 |
| A. Responden | 45 |
| 1. Responden 1..... | 45 |
| a. Identitas Diri Responden | 45 |
| b. Jadwal Penelitian | 45 |
| c. Hasil Observasi | 46 |
| d. Hasil Observasi Wawancara | 49 |
| e. Data Hasil Wawancara | 52 |
| 2. Responden 2..... | 62 |
| a. Identitas Diri Responden | 62 |
| b. Jadwal Penelitian | 62 |
| c. Hasil Observasi..... | 63 |
| d. Hasil Observasi Wawancara | 66 |
| e. Data Hasil Wawancara..... | 69 |
| B. Pembahasan | 80 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 85 |
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran | 87 |

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Perbedaan Self Interest Normal dengan Self Defeating | 23 |
| Tabel 2. Gambaran Umum Responden 1 | 45 |
| Tabel 3. Jadwal Penelitian Responden 1 | 45 |
| Tabel 4. Jadwal Wawancara Responden 1 | 46 |
| Tabel 5. Jadwal Observasi Responden 1 | 46 |
| Tabel 6. Analisis Interpersonal Responden 1 | 60 |
| Tabel 7. Gambaran Umum Responden 2 | 62 |
| Tabel 8. Jadwal Penelitian Responden 2 | 62 |
| Tabel 9. Jadwal Wawancara Responden 2 | 63 |
| Tabel 10. Jadwal Observasi Responden 2 | 63 |
| Tabel 11. Analisis Interpersonal Responden 2 | 77 |

Daftar Lampiran

Lampiran A. Pedoman Wawancara

Lampiran B. Lembar Observasi

Lampiran C. *Informed Consent*

Lampiran C.1. Lembar Persetujuan Responden 1

Lampiran C.2. Lembar Persetujuan Responden 2

Lampiran D.1. Verbatim Responden 1 Wawancara 1

Lampiran D.1.2. Verbatim Responden 1 Wawancara 2

Lampiran D.1.3. Verbatim Responden 2 Wawancara 1

Lampiran D.1.4. verbatim Responden 2 Wawancara 2

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

RISKA TRI ULANDARI : 09.860.0210

Perilaku Narsistik Pria Metroseksual

(x + 85 halaman + 11 tabel + 10 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku narsis pada pria metroseksual. Perilaku Narsistik adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Suatu perilaku yang dipenuhi oleh obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak mepedulikan orang lain dalam memenuhi kekuasaan, dominasi dan ambisinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data agar mendapatkan perilaku yang subjektif yang dilakukan oleh responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah: (1) Jumlah responden adalah dua, (2) Termasuk kategori pria yang dewasa awal, (3) Responden merupakan pria metroseksual, (4) Berdomisili di kota Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku narsis yang ditunjukkan oleh pria metroseksual adalah bangga yang berlebih terhadap diri sendiri, ekstrem akan pemujaan, tidak *sensitive* dengan orang lain dan kurang empati, hancur oleh kritikan dan merasa pantas mendapat perlakuan khusus. Sedangkan faktor yang mempengaruhi responden berperilaku narsis adalah pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan dan selalu berusaha menarik perhatian orang dewasa dengan melakukan perbuatan tertentu.

Kata Kunci : Narsis, Pria Metroseksual.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim..

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, kemudahan, kelancaran, kesabaran dan kesehatan bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai akhirnya skripsi ini selesai. Adapun judul skripsi ini adalah **“Perilaku Narsistik Pria Metroseksual”**.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan semangat, dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim, Universitas Medan Area yang telah mendirikan Fakultas Psikologi dan memberikan peneliti izin untuk menuntut ilmu di Universitas Medan Area hingga peneliti meraih gelar sarjana.
2. Kepada Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu mahasiswa yang sedang menyusun stambuk 2008.
3. Yang teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, Yanto dan Risnawati.

Terima kasih atas semua pengorbanan, kasih sayang yang luar biasa, perhatian, doa kerja keras, kesabaran, air mata, semangat dan nasehat mama

yang selalu buat kakak terus kuat dan semangat dan terima kasih untuk ayah yang telah mengajarkan kakak banyak hal tentang arti sebuah keluarga, untuk perhatian, dan semangatnya. Terima kasih banyak orang tuaku sayang sudah memberikan banyak sekali perhatian, pengertian, pengajaran, motivasi, doa dan dukungan yang sangat kakak butuhkan dalam hidup. “kakak sayang banget sama mama dan ayah”. Kakak sampai di tahap ini karna kalian dan sukses kakak, kakak berikan untuk kalian yang tersayang.

4. Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba, M,Si, selaku dosen penguji I dan pembimbing I peneliti. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih karena kesediaan ibu untuk membimbing, untuk waktu yang ibu berikan kepada peneliti, untuk perhatian ibu, senyuman ibu, dukungan ibu, ilmu baru yang belum peneliti tahu yang ibu berikan kepada peneliti, dan untuk semuanya yang sudah ibu berikan kepada peneliti. Terima kasih ibu untuk semuanya.
5. Ibu Istiana, M.Pd, selaku dosen penguji II dan pembimbing II peneliti. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk semua kebaikan, perhatian, pengertian, waktu yang ibu sediakan kepada peneliti, untuk motivasi, dukungan, senyuman, dan semua yang telah ibu berikan kepada peneliti yang peneliti butuhkan selama menyelesaikan skripsi ini. Terima banyak ya ibu untuk semuanya. Peneliti senang bisa memiliki ibu.
6. Ibu Farida Hanum, M,Si, selaku dosen tamu dan dosen wali sekaligus orang tua peneliti di kampus. Terima kasih banyak untuk pelajaran hidup, motivasi, senyuman, semangat, dukungan dan bimbingan ibu selama saya menuntut

ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

7. Ibu Nini Sriwahyuni, M.Psi selaku ketua siding Meja Hijau yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dipersidangan peneliti
8. Ibu laili Alfita, MM selaku ketua jurusan bagian perkembangan dan sekaligus sekretaris siding meja Hijau yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dipersidangan peneliti.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesai skripsi dan pendidikan peneliti di Universitas Medan Area ini. Terima kasih.
10. Buat adek ku tercinta Sri Wirdani Wulandari yang bandelnya buat males. Terima kasih untuk pengertian yang adek berikan untuk kakak. Meskipun kita bukan kakak adik yang kompak, tapi jauh di dalam hatiku, aku selalu menyayangi kamu dan tidak akan pernah membiarkan kamu kekurangan kasih sayang dan perhatian. Suatu saat, ketika aku sukses, aku akan membagikan ke suksesanku untuk kamu. Aku sayang kamu jenong pesek ku.
11. Seluruh Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Bang Wanda, Bang Syamsir, Bang Andi, Kak Fida, Bang Janer, dan Bang Mimi yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi. Kepada Bu Titi dan Bu Naffesa, Bu Komariah perpustakaan Universitas, Pak Heri perpustakaan yang jaga skripsi, terima kasih banyak buat segala bantuannya.
12. Buat Sahabat-sahabat ku tersayang yang selalu ada untukku yang selalu rela aku repotkan. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan ku Sartika Siregar, Indah Purnama Harahap, Muhammad Teguh Maulana, Ega Patri Santana, Agusdiansyah dan teman-teman 2009 seperjuangan lainnya yang tak

bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk hari-hari indah, cerita lucu dan unik dari kalian. Semangat terus kawan seperjuangan ku.

13. Terima kasih juga buat sahabat terbaik sedari kecilku, Tri Chintami dan Nida Ariyanti, SE dan Indra Nasution(beti). Terima kasih banget untuk bantuan kalian dan dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi yang terbaik dihidup aku. Terima kasih untuk persahabatan sedari kecil kita semoga untuk selamanya. Terima kasih kesayangan ku.
14. Buat yang mengasihiku Pramana Putra, Sst yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, yang dengan sabar mendengarkan kemarahan dan kekasaran peneliti, yang selalu bersedia memberikan wejangan-wejangan dikala peneliti merasa bosan, memberikan semangat dan kasih sayangnya kepada peneliti, selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada peneliti. Terima kasih banyak untuk segala ketulusan kasih sayang, waktu, tenaga, pikiran, dan motivasinya.
15. Dan tak lupa untuk Ezwin Fahmi Daulay dan kak Hudri yang sudah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Buat keluarga besarku yang sudah banyak mendukung, mendoakan dan selalu memberikan semangat, terima kasih banyak atas perhatian kalian kepada peneliti dan keluarga peneliti.
17. Buat seluruh adik-adik stambuk 2010, 2011, 2012 dan kakak-kakak stambuk 2008 yang memberikan doa dan semangat kepada peneliti, terima kasih atas doa dan semangat kalian ya adik-adik dan kakak-kakak.

18. Terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan serta doanya. Semoga kalian semua selalu mendapatkan yang terbaik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti saran dan kritikan yang sehat dan juga pandangan yang bersifat membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 22 Agustus 2013

Peneliti

RISKA TRI ULANDARI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dikalangan ABG saat ini sudah biasa jika memiliki sebuah ponsel berkamera. Entah karena apa, aktifitas memotret diri sendiri begitu merata di seluruh penjuru dunia, khususnya Indonesia. Coba anda tengok ke situs sosial seperti Facebook yang memungkinkan anda menyimpan beberapa album foto. Dan fenomena yang terjadi adalah, hampir 70 persen isi dari album foto yang dimiliki adalah foto diri sendiri. Kebanyakan remaja malah dengan konsisten memotret bagian wajah mereka, dengan pose yang sama berkali-kali.

Fenomena ini menumbuhkan dan mempopulerkan kata narsis untuk merujuk pada seseorang yang begitu senang memotret dirinya sendiri. Bahkan, perilaku narsis ini mulai menulari para orang dewasa, yang mulai suka mengabadikan momen-momen pribadinya melalui kamera ponsel.

Konsep dan istilah narsisisme atau narsisistik berawal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsisus. Narsisus adalah putra dewa sungai, Cephissus. Pada saat itu Echo, seorang dewi yang tidak bisa berbicara, jatuh cinta kepadanya. Namun Narcisus bertindak kejam dan menolak cinta Echo. Pada suatu hari, Narsisus melewati sebuah danau yang sangat bening airnya dan melihat pantulan dirinya sendiri. Narsisus sangat mengagumi dan jatuh cinta pada pantulan itu. Narsisus sangat ingin menjamah dan memiliki wajah yang



dilihatnya, tapi setiap kali mengulurkan tangannya untuk meraih pantulan itu, bayangan itu kemudian menghilang.

Narsisus tetap menunggu di tepi danau untuk mendapatkan bayangan yang menjadi obyek kekagumannya sampai mau menceburkan dirinya sendiri ke dalam danau dan akhirnya mati. Para dewa merasa kasihan padanya, sehingga Narsisus ditranformasikan menjadi tumbuhan berbunga yang diberi nama Narsisus berwarna kuning cerah, dan dikenal juga dengan nama Yellow Daffodil. Mitologi ini digunakan dalam Psikologi pertama kalinya oleh Sigmund Freud (1856-1939) untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Freud menamakan "*The narcissists*" dan pelakunya disebut individu narsistik atau seorang narsisis (<http://www.psikologiums.net>).

Lebih lanjut Fromm (dalam <http://www.psikologimania.com>) berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun (Pikiran Rakyat, 14/04/2003).

Menurut Rathus dan Nevid dalam bukunya, *Abnormal Psychology* (2000), orang yang *narcissistic* atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang

lain memberikan pujian. Menurut Rathus dan Nevid (2000) dalam bukunya, *Abnormal Psychology* orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian.

Sedangkan menurut Papu (2002) yang mengutip DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition) orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian, gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsisistik atau narcissistic personality disorder. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empathy, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain.

Lebih lanjut menurut Menurut Mitchell (dalam Sadoerjan 2003), *The Natural Limitations of Youth*, ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional. Kedua aspek terakhir inilah yang paling kuat memicu narsisme yang berefek negatif.

Seperti yang dikutip oleh peneliti pada wawancara personal terhadap responden.

“kakak sih sebenarnya orang yang kurang percaya diri tapi mau kadang-kadang kumat gilaknya kakak jadi orang yang super duper pede. Dan kakak gak ambil pusing sama pandangan orang sama kakak, selama kakak gak ganggu hidup mereka, mereka juga jangan ganggu hidup aku.

Tapi kalau misalnya dia mengkritik yang positif okelah kakak terima tapi kalau yang negative kakak acuhkan. Siapa dia gitu?"

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu, paling unik.

Terdapat banyak kemiripan antara pria "metroseksual" dan pria "narsis" yaitu terutama obsesinya terhadap penampilan serta keinginannya untuk dikagumi oleh orang lain. Bahkan sering sekali pria metroseksual diidentikkan dengan orang-orang yang narsis karena kecintaannya yang berlebih terhadap diri sendiri. Tetapi terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pria metroseksual lebih merasa percaya diri (*self-confident*) dan *extrovert*. Mereka selalu berpikir agar terlihat luar biasa di hadapan orang lain tetapi tidak terpengaruh ketika orang lain mengatakan bahwa pakaiannya jelek misalnya. Hal ini kontras dengan pria "narsis" dimana mereka adalah seorang *introvert* yang selalu ingin terlihat dan terdengar bagus di hadapan orang lain. Seorang "narsis" memperhatikan setiap kritikan yang ditujukan kepadanya dengan serius dan mereka biasanya merasa "dijatuhkan" ketika ada yang mengkritik penampilannya. (<http://www.psikologiums.net>).

Pria metroseksual adalah pria yang umumnya hidup di kota besar, punya banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Pria metroseksual gemar berbelanja di mal atau butik, dan suka berkumpul di kafe. Hal itu dilakukan bukan untuk sekedar berbelanja, tetapi lebih untuk kepuasan pribadi terhadap berbelanja (Kartajaya, 2004).

Pria metroseksual juga akan melakukan berbagai hal agar dirinya terlihat semakin sempurna. Ia rela mengeluarkan banyak uang agar ia menjadi seseorang yang ia inginkan. Bentuk tubuh yang kurang bagus dapat diperbaiki dengan melakukan olahraga di pusat kebugaran, diet dan sebagainya. Bentuk rambut dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkan dengan melakukan perawatan di salon. Pria metroseksual betah berjam-jam di salon untuk melakukan perawatan rambut, wajah, kaki dan tangan, juga menghilangkan bulu-bulu di lengan atau punggung (Skripsiadi & Aning, 2005 dalam <http://library.binus.ac.id>).

Istilah ini dipelopori oleh artikel yang ditulis oleh seorang wartawan bernama Mark Simpson. Artikelnya diterbitkan pada tanggal 15 November 1994, di harian *The Independent*. Simpson menulis: "Pria Metroseksual, pria lajang belia dengan pendapatan berlebih, hidup dan bekerja dikawasan perkotaan (karena disitulah took-toko terbaik tersedia, pada dekade 80-an pria seperti ini hanya dapat ditemukan didalam majalah fashion seperti GQ, dalam iklan televise jeans Levi's atau dalam bar gay. Pada dekade 90-an mereka ada dimana-mana dan mereka gemar berbelanja.:"

Istilah ini semakin populer dengan munculnya artikel Simpson's Salon.com pada tahun 2002 "*Meet the metrosexual*", yang mendaulat David Beckham sebagai *poster boy* (model) pria metroseksual. Biro iklan Euro RSCG sedunia mengadopsi istilah ini sebagai studi pemasaran, serta *New York Times* menerbitkan tulisan ficer Minggunya, "*Metroseksuals Come Out*"; tulisan ini menyebar ke seluruh Amerika Utara dan semakin memopulerkan istilah ini,

cirri khas metroseksual adalah pria muda yang memiliki uang untuk dibelanjakan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

hidup dekat atau dimetropolis – karena disanalah terletak toko, klub, pusat kebugaran, dan penata rambut terbaik. Mereka bisa saja seorang gay, heteroseksual, atau biseksual, akan tetapi ini hanyalah immaterial belaka, karena nyatanya ia lebih mencintai dirinya sebagai obyek cinta, kenikmatan, dan pilihan seksualnya. Profesi tertentu seperti model, pelayan restoran, media, industry music, dan olahraga tampaknya menarik bagi kaum ini, akan tetapi sesungguhnya seperti herpes, produk gengsi (atau produk kegenitan) untuk pria ada dimanamana.”(Simpson, Mark. July 22, 2002. Meet the metrosexual. Salon

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap nara sumber. Ini lah kutipan wawancara peneliti dengan responden.

“ menjaga kebersihan tubuh dan penampilan itu penting, sangat penting malah. Karena disamping buat menjaga kesehatan, juga buat membantu menunjang penampilan kita. Orang juga ngeliatnya senang, dekat-dekat sama kita kalau kita bersih, coba kalau kita jorok mana ada yang mau dekat sama kita”(wawancara personal, 2 November 2012)

Mereka adalah pekerja cerdas yang penuh percaya diri serta sangat peduli pada keluarganya dan teman-temannya. Umumnya mereka pasangan setia yang penuh perhatian pada keluarganya. Mereka bukan figur ayah yang gagah, kulitnya berminyak dan tubuhnya beraroma tembakau atau keringat, tahu segala hal, dan penentu segala keputusan yang tidak bisa dibantah. Jauh dari itu, kaum metroseksual adalah suami yang tidak ragu menggandeng dan mencium istrinya di muka umum, ayah yang tubuhnya selalu segar dan wangi, gemar merangkul anak-anaknya, sama-sama belanja di mal, menonton film atau berburu pernik-pernik aksesoris. Oleh karena itu, mereka adalah teman yang baik bagi istri dan anak-

anaknyanya. Ferry Salim dan Jeremy Thomas, misalnya, acap terlihat di mal dan bioskop sambil menggandeng anak dan istrinya.(Wikipedia, 2007)

Meski sama-sama pesolek dan pemuja diri sendiri, metroseksual ini tak bisa disamakan dengan dendi. Bahkan, Simpson menyebut dendi adalah gaya kaum bangsawan abad ke-18. Peralnya, meski sama-sama rapi, harum, dan gemar berlama-lama di depan cermin, gaya busana para dendi cenderung konservatif dan mengikuti pakem, sementara kaum metroseksual justru dicirikan dengan keberaniannya mendobrak aturan dan bereksperimen dengan fashion.(Wikipedia, 2007)

Trend metroseksual, sebagaimana trend-trend lainnya, mungkin akan berlalu. Namun, jejak-jejak yang ditinggalkannya akan membekas dalam. Tren ini menyadarkan kita, bahwa kehidupan mempunyai banyak sisi: selain berkarya, ada juga saat bermanja; selain kantor dan kolega, ada pula rumah dan keluarga. Semuanya membutuhkan keseimbangan. Kita percaya bahwa fenomena ini tidak sekadar menghasilkan peluang pasar, tetapi juga generasi baru yang lebih akrab dengan orang tuanya, dan penuh perhatian pada diri sendiri ataupun lingkungannya.(Wikipedia, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pria metroseksual adalah pria yang memiliki banyak uang dan hidup dikota besar dengan gaya hidup urban dan royal dan hedonis.

Berdasarkan fenomena pria metroseksual yang memiliki gaya hidup urban dan hedonis dan cenderung sangat memperhatikan penampilan dirinya, berorientasi terhadap diri sendiri dan memiliki kecintaan yang berlebih terhadap

diri sendiri, sehingga sering diartikan pria metroseksual adalah orang yang narsis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku narsis yang terjadi pada pria metroseksual.

B. Identifikasi Masalah

Pada umumnya individu yang narsistik adalah individu yang memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Dewasa ini banyak ditemukan individu-individu dengan perilaku narsis baik pada kalangan wanita maupun pada kalangan pria. Perilaku narsis dikalangan pria sering sekali dijumpai pada pria yang bergaya metroseksual. Pria metroseksual adalah pria yang umumnya hidup di kota besar, punya banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Metroseksual merupakan orang yang memiliki uang untuk dibelanjakan dan tinggal di kota metropolitan atau sekitarnya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah gangguan kepribadian, dimana dalam gangguan kepribadian terdapat salah satunya adalah perilaku narsis. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian mengenai perilaku narsistik. Dimana yang menjadi subjek penelitian adalah pria-pria narsis sekaligus metroseksual dengan rentang usia dewasa awal di kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang dimunculkan dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagaimanakah perilaku narsistik pria metroseksual?
2. Apakah penyebab dari perilaku narsistik pada pria metroseksual?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku narsistik dan penyebab perilaku narsistik bagi pada pria metroseksual dikota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu:

1. Segi Teoritis.

Dari segi teoritis, hasil ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi mengenai perilaku narsistik pria bergaya metroseksual di Kota Medan.

2. Segi Praktis

Dari segi praktis, hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan dan memberikan sumbangan pemikiran untuk para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metroseksual

1. Pria Metroseksual

Bree (2004) menjelaskan bahwa metroseksual merupakan sosok pria yang sangat bertentangan dengan konsep maskulinitas tradisional. Maskulinitas tradisional merupakan konsep maskulinitas yang sudah terbentuk sejak lama yang membentuk ciri-ciri yaitu sangat menolak bentuk-bentuk feminitas dalam diri seorang pria, emosi yang terbatas sehingga kurang ekspresif, mengejar penghargaan dan status, kuat dan agresif, dan homophobia. Bree (2004) menjelaskan bahwa terjadi perubahan budaya membuat terjadinya pergeseran konsep maskulinitas pada pria. Pria metroseksual sangat bertentangan dengan konsep maskulinitas tradisional terutama dalam hal menolak hal-hal feminisme dan mengekspresikan emosi.

Jhon (2003) menyatakan bahwa metroseksual adalah pria kota yang hendak juga berhasrat ingin merangkul sisinya feminimnya. Dia tidak takut dipuji berkaitan dengan pakaiannya atau keliru menjadi gay. Dia memenuhi kotak obat-obatan dengan produk perawatan tubuh yang mahal harganya, menyimpan pakaian-pakaian yang bagus-bagus, selalu *up-to-date*, dan mengunjungi salon-salon untuk mendapatkan perawatan pria termasuk penataan rambut, *facial*, *manicure*, hingga menghilangkan rambut-rambut yang tumbuh dibadan.

kebugaran, salon kecantikan, dan lain-lain. Laki-laki yang termasuk dalam kategori ini tidak harus serta-merta kalangan gay. Hal ini tidak menyangkut urusan preferensi seksual. Laki-laki tersebut biasa saja *straight-heterosexual* namun yang menonjol ia menempatkan dirinya sendiri sebagai obyek cintanya sendiri (Kompas Cyber Media, 2003)

Menurut Kartajaya (2004) pria metroseksual adalah *women-oriented man*. Secara lebih jauh pria metroseksual dideskripsikan sebagai laki-laki yang cinta setengah mati dengan dirinya dan juga gaya hidup dikota besar yang dimilikinya. Pria metroseksual juga digambarkan sebagai sosok yang normal atau *straight*, *sensitive* dan terdidik, hanya saja mereka lebih mengedepankan sisi feminitas yang mereka miliki. Terdapat banyak hal yang penting bagi pria metroseksual menurut Rahardjo dan Yuliani (2007) salah satunya melakukan perawatan kaki dan tangan secara teratur. Bagi mereka hal tersebut tidak melunturkan maskulinitas yang mereka miliki. Pria metroseksual biasanya mengusung unsur kemewahan dan “*Brand New*” dalam memilih pelengkap gaya hidup (Rahardja & Yunani, 2007)

Jika dilihat dari penampilan luarnya banyak yang mengira bahwa pria metroseksual adalah gay. Tetapi pria-pria dalam kategori ini tidak harus selalu berasal dari kalangan gay atau homoseksual. Pria tersebut bias saja *straight-heterosexual*, namun menepatkan dirinya sendiri sebagai obyek cintanya sendiri (Handoko, 2004)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pria metroseksual adalah pria kota yang hendak juga berhasrat ingin merangkul sisinya

feminimnya. Dia tidak takut dipuji berkaitan dengan pakaiannya atau keliru menjadi gay. Dia memenuhi kotak obat-obatan dengan produk perawatan tubuh yang mahal harganya, menyimpan pakaian-pakaian yang bagus-bagus, selalu *up-to-date*, dan mengunjungi salon-salon untuk mendapatkan perawatan pria termasuk penataan rambut, *facial*, *manicure*, hingga menghilangkan rambut-rambut yang tumbuh dibadan.

2. Ciri-ciri Pria Metroseksual

Pria metroseksual adalah seorang pria yang pekerja keras namun tidak melupakan kesenangan hidup. Pria metroseksual adalah seorang pria modern yang biasanya belum menikah, tidak malu menunjukkan sisi feminine dalam merawat tubuh, berpakaian selalu serasi kemana pun dia pergi (Brennan, 2006). Handoko (2004) menyebutkan bahwa pria metroseksual adalah sosok pria yang pesolek yang tidak jauh dari penampilan gaya dandan pria dimedia massa yang cinta pada dirinya sendiri juga gaya hidup metropolis. Saat ini pria metroseksual bukan hanya pria pesolek tetapi mereka juga memiliki penghasilan yang cukup untuk gaya hidupnya dan dengan pola hidup bergerak menjangkau hal-hal seperti klub, spa, salon, butik, pinata rambut, perawatan wajah, restoran, dan pusat-pusat perbelanjaan (Handoko, 2004).

Kartajaya (2004) kemudian menjelaskan mengenai kriteria dari pria metroseksual yaitu :

1. Pada umumnya hidup dan tinggal dikota besar hal ini berpengaruh pada gaya hidup dan pergaulan yang dimiliki hal ini berkaitan dengan gaya hidup dan pergaulan,
2. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup yang dijalani.
3. Memilih gaya hidup urban dan hedonis,
4. Intensitas mengikuti perkembangan tren pakaian dimajalah-majalah mode pria agar dapat mengetahui perkembangan tren terbaru sangat sering, dan
5. Umumnya memiliki penampilan klimis, *dandy* dan sangat memperhatikan penampilan serta perawatan tubuh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pria Bergaya Metroseksual

Menurut Kartajaya (2004) kemunculan pria metroseksual disebabkan oleh:

- a. Makin banyak wanita yang bekerja. Kehadiran wanita karier di tempat kerja yang sebelumnya lebih banyak didominasi kaum pria tentu menuntut rekan prianya untuk juga menjaga penampilan, misalnya dengan berbusana rapi, bertubuh bugar, dan berbau harum.
- b. Proporsi pekerja kantor yang terus bertambah sehingga membuat pria dituntut tampil menarik. Kita akan lebih tertarik berbisnis dengan seseorang yang berpakaian rapi daripada sebaliknya.
- c. Peranan wanita sebagai pasangan pria metroseksual. Para wanita memperhatikan penampilan pasangannya agar terlihat menarik seperti para wanita tersebut.

d. Kehadiran majalah-majalah pria seperti FHM, Maxim, GQ, Esquire, Popular dan Male Emporium di Indonesia, yang terus menambah jumlah halaman fashion mereka. Menampilkan gambar-gambar pria dengan tubuh yang ideal dan mengenakan busana dari perancang ternama yang sedang digemari pada saat ini.

4. Metroseksual, Siklus Tradisi Dan Kapitalis

Jika menilik satu atau dua decade yang lalu, mungkin agak abnormal jika pria menggunakan pakaian modis, menggunakan peralatan dandan, berhomoseksual extravaganza dan pergi ke salon. Kata-kata seperti bencong, banci hingga tuduhan homoseksual dapat muncul kapan saja kepada pria-pria yang telah dideskripsikan diatas. Tapi kini ketika dunia telah menabrak batas-batas kekaburan, kaum pria modis ini telah mendapatkan diri dalam strata sosial yang diakui. Bukanlah hinaan, mereka malah dianggap sebagai kalangan upper-class, dengan sebutan eksklusif pria metroseksual. Berikut adalah fase siklus tradisi metroseksual yang ditulis dalam artikel www.duniapsikologi.com tahun 2011:

a. Fase pemenuhan kebutuhan. Fase ini menggambarkan keadaan pria-pria normal yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan sekedar tampil lebih rapi dan menarik. Dalam fase ini tercakup pria-pria yang menggunakan pesonanya untuk menarik lawan jenis. Fase ini dapat dianalogikan dengan konsep feromon, yaitu unsure kimia khusus yang digunakan hewan untuk menarik lawan jenis.

- b. Fase tuntutan lingkungan. Peralihan ke fase tuntutan lingkungan terjadi umumnya akibat dorongan komunitas profesi. Contoh dapat ditemukan eksekutif muda yang dituntut untuk lebih necis, agar terlihat lebih meyakinkan saat berkomunikasi dengan klien-klien bisnisnya. Hal seperti ini telah melembaga dalam kehidupan professional. Contoh lain dapat ditemukan pada beberapa lowongan pekerjaan yang mensyaratkan penampilan menarik bagi pelamar.
- c. Fase menikmati kebiasaan. Peralihan dari fase tuntutan ke lingkungan ke fase ini biasanya seiring waktu. Ketika tuntutan itu mulai dinikmati, maka akan menjadi tampil rapi, merawat tubuh dan menjaga penampilan sebagai kebiasaan. Hal ini akan menggeser orientasi touching up yang tadinya untuk eksternal menjadi lebih dari pemuasaan kebiasaan.
- d. Fase metroseksual. Ini adalah fase yang terakhir, dimana kebiasaan yang telah dinikmati tadi kemudian mulai sampai pada titik jenuh, sehingga terjadi eksplorasi terhadap perilaku ini. Pada pelakunya mulai mencari peralatan untuk mereka, mulai ke salon dan menata rambut dengan homoseksual nonkonservatif.

Dulu kita boleh berfikir, bahwa dandanan hanya milik kaum wanita. Berdandan diidentikkan dengan kaum feminisme. Namun sekarang, pusat-pusat perawatan tubuh untuk kaum laki-laki tersebar dimana. Seorang laki-laki yang mempunyai kebiasaan bersolek tersebut dikenal dengan istilah “metroseksual”.

Laki-laki metroseksual (<http://masnaguib.blogspot.com>) bukanlah suatu gejala kelainan gen (tidak normal), namun lebih ke pemahaman yang lebih dalam yaitu, pria yang memiliki perhatian besar terhadap penampilan. Seperti perhatian mereka kepada fisik dan jiwa. Dalam kehidupan laki-laki modern hidup metroseksual merupakan suatu tuntutan karena dalam menjalin relasi dengan orang lain penampilan sangatlah membantu. Oleh karena itu, mereka (laki-laki modern) dituntut untuk selalu tampil fresh, rapi dan wangi.

Saat ini makin banyak pria yang sebenarnya sedang menjadi metroseksual. Salah satu karakter metroseksual adalah sangat mendambakan dirinya bisa hidup hingga tua bersama wanita yang dicintainya. Tentunya, hanya wanita-wanita yang memiliki inner beauty yang dapat memenuhi keinginannya tersebut.

Menurut Kartajaya (2004) pria metroseksual itu memang lebih bisa menikmati jalan-jalan di mall tanpa tujuan atau sekedar cuci mata. Padahal, dulu pria biasanya pergi ke mall kalau memang ada yang ingin dibeli (*purpose shopping*), bukan sekedar rekreasi (*pleasure shopping*).

Metroseksual menurut arti etimologi dari kata Yunani, metropolis artinya ibukota plus seksual. Atau bisa juga didefinisikan sosok narsistik dengan penampilan *dandy*, yang jatuh cinta tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga homoseksual hidup urban. Yang menarik, kata itu terbatas digunakan untuk laki-laki. Pengertiannya, kurang lebih, metroseksual adalah laki-laki muda yang punya banyak uang (untuk dihambur-hamburkan), hidup ditengah atau setidaknya dalam jangkauan metropolis-dimana terdapat toko-toko terbaik, klun, butik, pusat kebugaran, salon kecantikan, dan lain-lain. Laki-laki dalam kategori ini tidak

harus serta merta kalangan homoseksual. Ini bukan urusan preferensi seksual. Laki-laki tersebut bisa saja straight-heteroseksual namun yang menonjol ia menenmpatkan dirinya sendiri sebagai objek cintanya sendiri.(Wikipedia, 2007)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fase metroseksual adalah fase pemunuhan kebutuhan, fase tuntutan lingkunga, fase menikmati kebiasaan dan fase metrsoseksual. Laki-laki metroseksual bukanlah gejala kelainan gen namun kepada pria yang memiliki perhatian lebih terhadap penampilan. Laki-laki metroseksual juga tidak serta merta merupakan homoseksual namun bisa saja *straight-heteroseksual*.

B. Perilaku Narsistik

1. Pengertian Nasrsistik

Kecenderungan narsisme adalah suatu yang dapat dilihat dari gejala perilaku memperkokoh ego dan memuja dan mengagumi diri sendiri. Narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis, faktor biologis dan sosiologis. Faktor psikologis narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis dan berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri yang mengakibatkan terjadinya konflik internal (<http://blogspot.com>)

Narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai suatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya serta benda-benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi

bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan (Pikiran Rakyat, 14/04/2003 dalam

Menurut Rathus & Nevid (2000) menyatakan orang yang *Narsistic* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dengan cara yang berlebihan dan berharap orang lain memberikan pujian. Hal tersebut dapat berupa kekaguman yang berlebihan terhadap wajah sendiri atau dapat pula terhadap bagian tubuh tertentu seperti menyukai bentuk mata, bentuk bibir dan sebagainya. Sifat dan sikap yang mencolok seorang narsistis adalah :

- a. Mereka yang bersikap narsis akan merasa lebih hebat dan besar dibandingkan orang lain.
- b. Memiliki fantasi untuk mencapai kejayaan dan kekuasaan yang tinggi.
- c. Merasa dirinya unik dan berbeda dengan orang lain
- d. Gemar memberikan kritikan bahwa dirinya lebih daripada orang lain
- e. Ingin layanan istimewa dari orang lain.
- f. Cenderung memanipulasi dan mengeksploitasi bagi kepentingan sendiri.
- g. Tidak mempunyai belas simpati serta angkuh dan sombong.

Gramzow dan Tangney (1992) mendefinisikan istilah gangguan kepribadian narsistis dating dari legenda Yunani Kuno *Narcissus*, seorang laki-laki tampan yang merasakan jatuh cinta dengan bayangan dirinya sendiri disebuah kolam. Dalam lukisannya *Francois Le Mayne* menunjukkan *Narcissus* mengagumi dirinya sendiri.

Selanjutnya Hawan (2005) menyatakan ada orang yang mencintai diri sendiri atau cinta diri. Segala ukuran kebaikan hanya diukur dengan kepentingan dirinya. Cinta yang demikian ini adalah kualitas cinta yang paling rendah (dalam istilah psikologis/Psikiatry disebut narsistik)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa narsistis adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Suatu perilaku yang dipenuhi oleh obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak mepedulikan orang lain dalam memenuhi kekuasaan, dominasi dan ambisinya sendiri.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi narsistik

Menurut mitchelljj (2000) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi narsistis disebabkan oleh lima faktor yaitu adanya kecendrungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang dapat berempati pada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional. Martriah (1999) menyatakan gangguan narsistis merupakan *variensi hysteria* yang disebabkan dari ketidakmampuan memfokuskan diri pada yang detail atau yang khusus., jadi dalam memenuhi situasi dan problem dilakukan secara global.

Manurung (2009) Faktor keturunan adalah salah satu penyebab narsistis, hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak. Diantaranya:

- a. Sensitifitas pada masa kelahiran
- b. Ungkapan kasih sayang dari orang tua yang tidak dapat diduga
- c. Kekerasan emosi pada masa anak-anak
- d. Pujian yang tidak seimbang daripada kenyataan

- e. Ketidak seimbangan antara pujian dan hukuman yang diperoleh
- f. Mencontoh dan belajar perilaku manipulatif pada orang tuanya
- g. Berusaha mendapat pujian dari orang dewasa dengan perilaku tertentu
- h. Selalu mengikuti orang tua dan penilaian berlebihan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik adalah faktor keturunan dan eksternal (perhatian dan simpati orang lain).

3. Karakteristik Narsistik

Menurut DSM-IV-TR, gangguan kepribadian narsistik dimasukkan pada kelompok B. dimana ciri umum penderita gangguan ini berperilaku dramatic atau penuh aksi serta menonjolkan diri *eratik* atau aneh. Karakteristik lain yang terlihat pada penderita gangguan kepribadian narsistik adalah:

- a. Pola *grandiositas* yang sangat kuat dan kebutuhan untuk dipuji dan empati yang bermula pada masa dewasa awal.
- b. Perasaan *grandiositas* bahwa dirinya orang penting (misalnya merasa memiliki talenta yang luar biasa)
- c. Asyik dengan fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau cinta pada diri secara berlebihan.
- d. Keyakinan bahwa dirinya istimewa dan hanya dapat dipahami dan seharusnya hanya berhubungan dengan orang istimewa lainnya atau orang yang berstatus tinggi.
- e. Minta dipuji secara *eksesif*
- f. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya.

g. Kurang memiliki empati

- h. Bersikap iri kepada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri kepadanya bersikap arogan.

Menurut Rhatus & Nevid (Psikologi Abnormal, 2005) menyatakan adanya ciri-ciri narsistik diantaranya:

- a. Memiliki rasa bangga berlebih terhadap diri sendiri
- b. Kebutuhan ekstrem akan pemujaan
- c. Bersifat *self-absorbed* (asyik pada diri sendiri) dan kurang memiliki empati pada orang lain.
- d. Bersifat *self-defeating* atau merusak diri
- e. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan.
- f. Mengejar karir dibidang-bidang yang mana individu mendapat pemujaan. Misalnya modeling, actor dan politik.
- g. Cenderung membesar-besarkan prestasi dan iri pada orang yang lebih berhasil.
- h. Keinginan untuk berhasil adalah bukan untuk mendapatkan uang tetapi untuk mendapatkan pemujaan.
- i. Hubungan interpersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain untuk memuja mereka.
- j. Minat individu pada orang lain hanya bersifat pada satu sisi saja.
- k. Memperlakukan pasangan seks sebagai alat untuk menikmati individu sendiri dan mendukung *self-esteemnya* (penghargaan diri)

Berdasarkan uraian diatas, rathus dan Nevid (2005) membedakan antara *self interest* yang normal dengan narsistik yang sifatnya *self-defeating* dalam table 1 berikut :



Table 1

Perbedaan Self Interest Normal dengan Self Defeating

| Self Interest Normal | Self Defeating |
|---|---|
| Menghargai pujian, namun tidak membutuhkannya untuk menjaga <i>self-esteem</i> . | Lapar akan pemujaan, memerlukan pujian agar dapat merasa baik akan diri sendiri untuk sementara. |
| Kadang-kadang terluka oleh kritik | Merasa marah atau hancur oleh kritik dan merasakan kesedihan yang mendalam |
| Merasa tidak bahagia dalam menghadapi kegagalan namun tidak merasa tidak berharga | Memikul perasaan malu dan tidak berharga setelah mengalami kegagalan |
| Merasa special dan berbakat unik | Merasa lebih baik dari orang lain lain dan meminta penghargaan dan kemampuannya yang tidak dapat dibandingkan |
| Merasa nyaman dengan diri sendiri bahkan saat orang lain mengkritik | Perlu dukungan terus-menerus dari orang lain untuk menjaga perasaan nyaman dan bahagia |
| Menerima masa lalu secara logis, meski hal tersebut dirasa menyakitkan dan dirasa tidak stabil untuk sementara. | Berespon terhadap luka kehidupan dengan depresi dan kemarahan. |

| | |
|--|---|
| Mempertahankan <i>self-esteem</i> dalam menghadapi ketidaksetujuan atau kritik | Berespon terhadap ketidaksetujuan dan kritik dengan hilangnya <i>self-esteem</i> . |
| Mempertahankan keseimbangan emosional meski kurangnya perlakuan khusus. | Merasa pantas mendapat perlakuan khusus dan menjadi sangat marah saat diperlakukan dengan cara yang biasa |
| Empati dan peduli terhadap orang. | Tidak sensitif terhadap kebutuhan dan peranan orang lain, mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas. |

Selanjutnya Kaplan & Saddock (1997) menyatakan orang dengan kepribadian narsistik ditandai dengan criteria sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa kepentingan diri yang besar (misalnya pencapaian dan bakat yang dilebih-lebihkan, berharap terkenal sebagai superior tanpa usaha yang sepadan)
- b. *Preokupasi* dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tidak terbatas
- c. Yakin bahwa dia adalah “khusus” dan unik, dapat dimengerti hanya oleh dan harus berhubungan dengan orang lain (atau institusi) yang khusus atau memiliki status tinggi.
- d. Membutuhkan kebanggaan yang berlebihan
- e. Memiliki perasaan bernama besar, yaitu harapan yang tidak beralasan akan perlakuan khusus atau kepatuhan otomatis sesuai harapannya.

- f. Eksploitatif secara interpersonal, yaitu mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri.
- g. Tidak memiliki empati, tidak mau mengenali atau mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h. Sering merasa iri dengan orang lain atau yakin bahwa orang lain iri kepada dirinya .
- i. Menunjukkan perilaku atau sikap yang congkak dan sombong.

Dari hal diatas Kaplan & Saddock (1997) menguraikan dua jenis tritmen diantaranya :

- a. Psikoterapi, mengobati gangguan kepribadian sukar, karena pasien harus meninggalkan narsismenya jika ingin mendapatkan kemajuan. Dokter Psikiatrik seperti Otto Kenberg dan Heiz Kohut menganjurkan pemakaian pendekatan psikoanalitik untuk mendapatkan perubahan.
- b. Farmakologi, Lathum (Eskalith) digunakan pada pasien yang memiliki pergeseran *mood* sebagai bagian dari gambaran klinis. Mereka rentan terhadap depresi, maka antidepreson juga dapat digunakan.

Sementara itu Barlow dan Durand (2007) menambahkan tritmen kepada penderita narsistik dengan memberikan terapi kognitif yang diarahkan pada usaha mengganti fantasi mereka dengan focus kepada pengalaman sehari-hari yang menyenangkan dan benarr-benar dapat dicapai. Strategi coping seperti latihan relaksasi digunakan untuk membantu mereka menghadapi dan menerima kritik.

Membantu mereka untuk memfokuskan perasaannya terhadap orang lain. Karena penderita ini rentan mengalami episode-episode depresif.

Roy F. Baumister dan Kathlen D. Vohs dalam jurnalnya *Narcissism as Addiction to Esteem* menyatakan bahwa narsis sangat didukung oleh keinginan meraih pujian dari orang lain. Mereka mencoba memenuhi keinginan-keinginan tersebut dengan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain dan merasa mereka adalah satu-satunya yang terhebat. Hubungan interpersonal mereka tidak berlangsung baik sebab mereka sangat bergantung pada pujian-pujian dari orang lain yang selalu mereka cari. Selain itu, Michael H. Kernis dalam jurnalnya yang berjudul *Following The Trail From Narcissism to Fragile Self-esteem* menyatakan bahwa *self-esteem* orang yang narsis mengalami inflasi dan hal tersebut diasosiasikan dengan perasaan sebagai pihak superior dan perasaan dapat memberikan yang terbaik pada orang lain.

Merupakan sebuah keharusan bagi orang yang mengalami *Narsistic Personality Disorder* untuk menjadi pusat perhatian semua orang. Mereka sangat membutuhkan perhatian terus-menerus serta pujian yang berlebihan dari orang lain. Selain itu, mereka yakin mereka hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini yang memunculkan sifat *arogan* pada orang-orang yang berperilaku narsis. Hubungan interpersonal mereka terganggu karena mereka memiliki rasaempati yang sangat rendah, perasaan iri, sombong, memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keuntungan tertentu, *feelings of entitlements*, mengharapakan orang lain melakukan hal yang special

pada dirinya dan tidak ingin membalas hal yang sama pada orang lain. (Ronningston dan Gunderson, 1990)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka karakteristik narsisme itu adalah merasa dirinya begitu penting, pikirannya dipenuhi dengan khayalan akan keberhasilan yang tidak terbatas, kekuatan, brilian, kecantikan dan cinta ideal, mereka yakin dirinya adalah orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi, meminta pujian yang sangat kurang empati, sangat iri pada orang lain, memiliki sikap sombong dan tidak ramah. Penderita gangguan kepribadian narsistik ini dapat diterapi tritmen-tritmen berupa psikoterapi, farmakologi dan terapi kognitif.

C. Perilaku Narsistik Pria Metroseksual

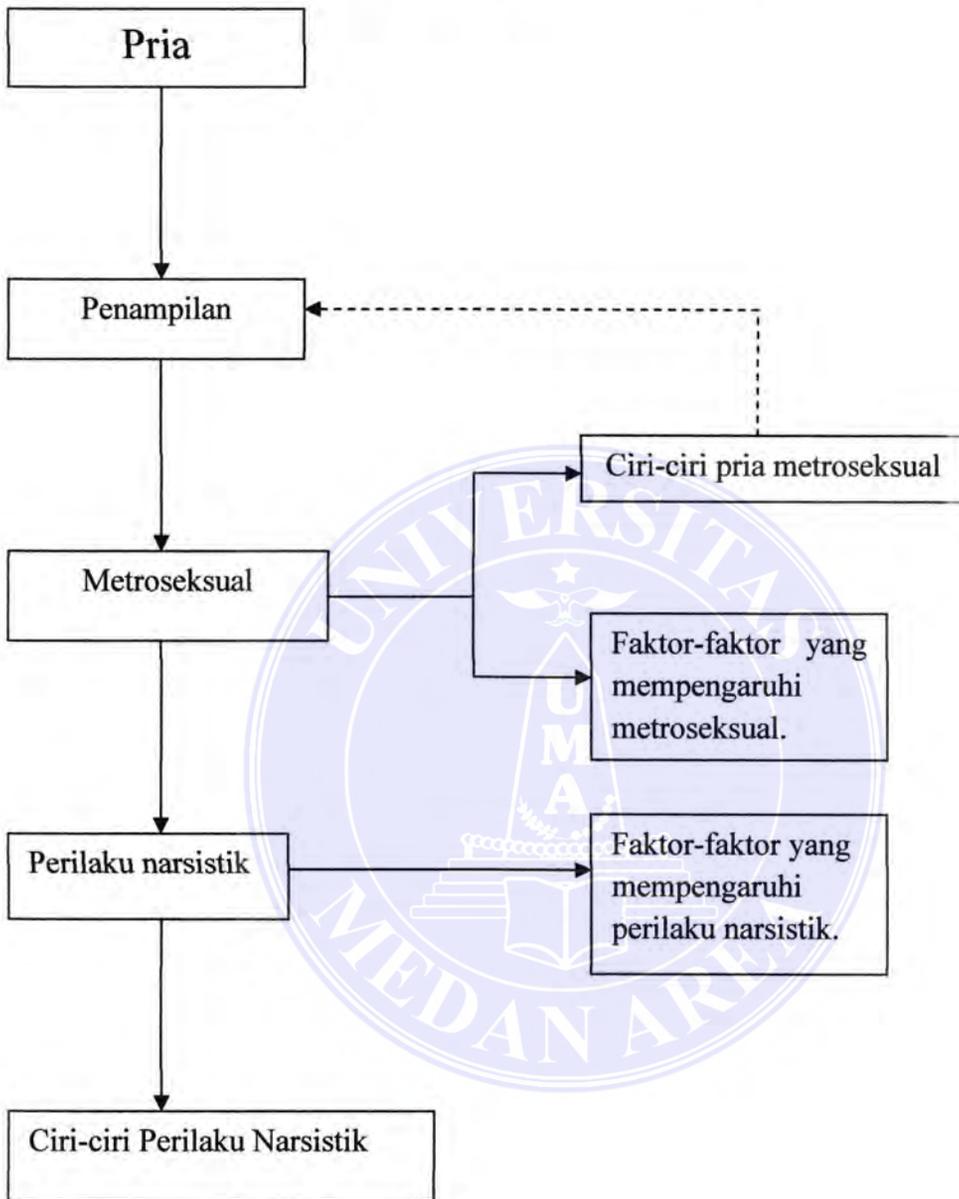
“Metroseksual adalah a dandyish narcissist in love with not only himself, but also his urban lifestyle.” Mark Symson, 1994. Lelaki yang belum cukup dianggap dewasa lebih cenderung disebut cowok yang terkesan masih tumbuh berkembang. Sementara kaum perempuan menjadikan perkembangan kedewasaannya jauh diatas pria, benarkah? Apakah karena sosok kaum hawa memiliki perbedaan secara gender yang berbias kepada banyak hal termasuk gaya hidup (life style) yang mampu menggeser peranan masing-masing? Bahkan kadang terkesan abu-abu antara mana itu maskulin, mana yang feminin walau sudah jelas jenis kelaminnya, tetapi memiliki peranan berbeda yang tidak hanya berpusat pada identitas seksual saja. Pergeseran peran antara pria dan wanita dari masa ke masa semakin menonjolkan dalam banyak hal. Mulai dari status pekerjaan, pengasuhan anak, tanggung jawab dalam keluarga, kehidupan sosial,

bahkan sampai mengurus dandanannya masing-masing yang serba penuh dengan pernak-pernik ribet.

Tidak bisa dipungkiri sejauh ini bahwa kaum metroseksual selalu berusaha menjadi perhatian orang-orang disekelilingnya untuk mendapatkan citra modernitas dari kosmpolitan yang senantiasa berkembang. Dengan penampilan yang menampilkan kenarsisannya, mereka ingin selalu eksis bahwa penampilan menjadi modal mutlak meraih level keamanan secara sosial untuk bertahan pada dirinya dan gaya hidupnya.



D. Paradigma Penelitian



———— = terukur

----- = tidak terukur

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti secara mendalam rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dan juga berusaha mengungkap persepsi, serta perasaannya. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah-masalah yang dirasakan kelompok (Patton, dalam Poerwandari 2007)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dari analisis data bersifat induktif.

Poerwandari (2007) mengemukakan berbagai pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitas situasinya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksi kedalam elemen atau angka dan akan lebih etis serta kontekstual bila diteliti dalam *setting* ilmiah.

2. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif.

Pemilihan dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan alasan-alasan penggunaan metode kualitatif yaitu :

1. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
2. Untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
3. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit di pastikan kebenarannya.

Seperti yang diungkapkan Poerwandi (2007) bahwa salah satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang sulit direduksi dalam bentuk elemen dan angka sehingga akan lebih “etis” dan kontekstual apabila diteliti dalam setting ilmiah. Peneliti berharap, dengan menggunakan metode kualitatif dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang motivasi seksual pria bergaya metroseksual.

B. Defenisi Konsep

Pria metroseksual adalah pria yang umumnya hidup di kota besar, punya banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis.

Perilaku Narsistis adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Suatu perilaku yang dipenuhi oleh obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak mempedulikan orang lain dalam memenuhi kekuasaan, dominasi dan ambisinya sendiri.

C. Responden Penelitian

1. Karakteristik Responden

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik anatara lain:pertama, diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. Kedua, tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dlaam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam peneliti dan ketiga adalah tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks Sarankatos (dalam Poerwandari, 2007). Dalam penelitian ini karakteristik responden adalah pria dewasa dengan rentang usia 20-30 tahun.

2. Jumlah Responden

Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Suatu kasus tunggal dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

dipakai bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam Banister (dalam Poerwandari, 2007). Penelitian ini akan direncanakan menggunakan dua responden pria dewasa yang metroseksual. Pemilihan responden ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang ingin mengetahui gambaran motivasi seksual pria bergaya metroseksual.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian diperlukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai responden yang diteliti. Informan adalah siapa saja yang dapat memberikan keterangan atau data berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Pemilihan informan didasarkan atas *representativeness* (keterwakilan), bukan pada banyaknya jumlah informan tapi pada kapasitas informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan (Russell, 1995). Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengenal responden dengan sangat baik yaitu teman responden sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dari latar ilmiah tanpa intervensi dari peneliti baik dalam bentuk rekayasa, eksperimentasi atau pengkondisian tertentu. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam terhadap responden dan melalui dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara diartikan sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Subyantoro & Suwanto, 2006). Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain Banister (dalam Poerwandari, 2007).

Patton (dalam Poerwandari, 2007) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu :

1. Wawancara Informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada perkembangan pertanyaan secara spontan dan interaksi ilmiah

2. Wawancara dengan pedoman umum

Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa bentuk pertanyaan eksplisit

3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran kalimat.

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum dan pedoman terstandar yang terbuka.

2. Observasi

Observasi dimaksudkan sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan secara terencana untuk menggambarkan kejadian, perilaku yang ada di setting penelitian yang diteliti. Kegiatan ini menuntut peneliti untuk turun langsung ke lapangan penelitian, berinteraksi dengan responden yang akan diteliti, dan mungkin terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Banister (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah.

Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi atau catatan lapangan. Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu diingat bahwa setiap kondisi perlu merupakan hal penting. Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat diandalkan secara mutlak, karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan lupa dan peneliti kehilangan akan hal penting.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa bentuk metode observasi yang dapat digunakan, yaitu:

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan ialah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan, dan demikian pengamatan betul-betul menyelami kehidupan objek penelitian yang diamati dan bahkan tidak jarang pengamatan kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya yang diamati.

2. Observasi tidak berstruktur

Observasi ini merupakan observasi yang dilakukan tanpa adanya panduan observasi. Dengan demikian pada observasi tidak berstruktur pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati objek penelitiannya. Pada observasi tersebut yang terpenting pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati.

3. Observasi kelompok

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok dalam proses pengamatannya terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Penelitian ini menggunakan metode observasi tidak terstruktur. Dimana peneliti tidak menggunakan panduan observasi dan harus mengembangkan daya pengamatannya dalam memahami objek.

E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Alat yang penting dalam penelitian kualitatif terletak pada peneliti sendiri, peneliti adalah instrumen, kepiawaian seorang peneliti lapangan lah yang

menentukan keberhasilan proses pengumpulan data peneliti membutuhkan alat bantu, menurut Yanti (2009) adapun alat bantu yang dibutuhkan dalam penelitian yakni :

1. Tape Recorder (Alat Perekam Audio)

Alat perekam berfungsi untuk merekam hasil wawancara untuk mendapatkan data verbatim. Alatt perekam yang digunakan adalah alat perekam audio yang akan memudahkan peneliti untuk mengulangi kembali hasil wawancara, selain itu peneliti dapat bertanya kembali kepada responden atas jawaban yang kurang jelas. Penggunaan alat ini memudahkan peneliti untuk lebih memperhatikan respon non-verbal dari responden. Hal yang perlu diingat adalah sebelum wawancara berlangsung peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan (Sugiyono dalam Yanti, 2009)

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu pedoman dalam bentuk pertanyaan agar apa yang kita ingin kita ketahui tidak melenceng dari hal apa yang akan diteliti. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan waancara dengan pedoman umum dan pedoman terstandar yang terbuka. Pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian pribadi responden

3. Lembar Catatan Observasi

Alat bantu yang digunakan untuk mencatat data observasi pada penelitian ini adalah catatan observasi yang berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal penting. Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat diandalkan secara mutlak, karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan peneliti akan lupa dan kehilangan informasi yang penting tersebut.

Poerwadi (2007) mengingatkan bahwa catatan lapangan harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan tidak lupa mencatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa saja yang hadir disana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi dan aktivitas apa yang berlangsung. Catatan akan menjadi sumber yang sangat penting saat peneliti melakukan analisis serta menyusun laporannya.

Banister, dkk (dalam Poerwandi, 2007) mengusulkan agar hal-hal yang harus diperhatikan saat membuat catatan observasi adalah :

- a. Deskripsi konteks
- b. Deskripsi mengenai karakteristik mengenai orang-orang yang diamati
- c. Deskripsi tentang siapa yang melakukan observasi
- d. Deskripsi mengenai perilaku yang ditampilkan orang-orang yang diamati
- e. Interpretasi sementara peneliti terhadap kejadian yang diamati (hal ini harus dipisahkan dari catatan deskriptif)
- f. Pertimbangan mengenai alternatif interpretasi-interpretasi lain
- g. Eksplorasi perasaan dan penghayatan peneliti terhadap kejadian yang diamati

4. Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah buku catatan dan pulpen, alat-alat tulis ini penting untuk mencatat hal-hal yang perlu digali lebih mendalam atau perlu ditanyakan kembali bila ada hal-hal yang terlewatkan oleh peneliti (Yanti, 2009)

5. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan pernyataan kesediaan dari subjek penelitian untuk diambil datanya dan ikut serta dalam penelitian. Dalam informed consent harus ada penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Baik mengenai tujuan penelitian, tatacara penelitian, manfaat yang akan diperoleh, resiko yang mungkin terjadi, dan adanya pilihan bahan subjek penelitian dapat menarik diri kapan saja. Pernyataan yang dibuat dalam *informed consent* harus jelas dan mudah dipahami sehingga subjek akan tahu bagaimana penelitian dijalankan. Selain itu, subjek penelitian harus secara sukarela mengisi *informed consent* tersebut.

Aspek kemanfaatan *informed consent* antara lain adalah:

1. Penghormatan kepada seseorang

Subjek yang diteliti berhak menentukan apakah ia akan terus mengikuti penelitian atau berhenti

2. Melindungi subjek penelitian

Dengan adanya informed consent maka subjek penelitian akan terlindungi dari penipuan maupun ketidakterusterangan dalam penelitian tersebut.

Selain itu, subjek penelitian akan terlindungi dari segala bentuk tekanan.

3. Melindungi peneliti

Karena subjek penelitian telah menyepakati apa yang tertuang dalam informed consent maka hal ini akan melindungi peneliti dari gugatan yang mungkin muncul dari subjek penelitian.

4. Kerahasiaan

Informasi, data, sampel (material) merupakan rahasia. Penggunaannya harus sesuai dengan yang telah dinyatakan sebelumnya. Selain itu, kerahasiaan juga menyangkut identitas subjek penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan atau dipakai selama penelitian dilakukan, adapun hal yang harus dipersiapkan dengan matang antara lain:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, tahap persiapan penelitian dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan judul masalah yang akan diteliti
- b. Menentukan rumusan masalah yang akan diteliti
- c. Memilih subjek yang akan diteliti
- d. Mempersiapkan alat bantu yang digunakan selama penelitian
- e. Menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada responden
- f. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian antara lain :

- a. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara
- b. Persiapan untuk pengumpulan data. Mengumpulkan informasi tentang calon subjek penelitian selanjutnya peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan responden untuk menjadi subjek penelitian.
- c. Melakukan observasi secara langsung kepada subjek ditambah dengan wawancara dengan temannya

G. Metode Analisis Data

Data kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berbentuk narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto) maupun bentuk non angka lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumusan *absolute* tentang mengolah dan menganalisis data (Poerwandari, 2007)

Analisis data adalah teknik yang digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan. Tahapan menganalisis data kualitatif (Poerwandari, 2007) adalah :

1. Mengorganisasi data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin.

2. Coding dan analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topic yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, peneliti mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indegenuous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

5. Tahapan interpretasi

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan melalui perspektif tersebut.

H. Kredibilitas Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah, dan konsep-konsep yang dikembangkan sering didiskusikan untuk mengukur kadar ilmiah suatu penelitian seperti: validitas, realibilitas, replikasi dan objektivitas. Konsep-konsep tersebut selanjutnya disebut dengan istilah keabsahan dan kredibilitas penelitian.

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Konsep-konsep tersebut juga sering digunakan untuk mengevaluasi penelitian dengan pendekatan kualitatif hal penting yang dapat meningkatkan keabsahan dan keajegan penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi (Poerwandari, 2007)

Patton (dalam Poerwandari, 2007) melihat konsep triangulasi dalam kerangka yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Triangulasi data yakni, digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda

- b. Triangulasi peneliti yakni, disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda
- c. Triangulasi teori yakni, digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama
- d. Triangulasi metode yakni, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Pengujian kredibilitas data penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara meneliti hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara dan observasi. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah subjek memberikan data yang berbeda maka datanya belum kredibel. Penggunaan triangulasi tersebut diharapkan menyebabkan hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, diantaranya:

1. Perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh kedua responden AL dan Mikho yaitu memiliki rasa bangga yang berlebih dengan diri sendiri. AL dan Mikho merasa diri mereka adalah unik, berbeda dengan lelaki pada umumnya, dan mereka sama-sama memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Ekstreem akan pemujaan, kedua responden mengaku senang dan selalu ingin dipuji, kedua responden bahkan melakukan suatu hal agar mereka mendapat pujian dari orang-orang disekitarnya. Tidak sensitive terhadap kebutuhan dan peranan orang lain dan kurang memiliki empati, kedua responden AL dan Mikho mengakui bahwa mereka sering tidak sensitive dengan keadaan sekitar mereka. AL dan Mikho kurang memiliki empati dengan teman-teman dan orang lain, mereka cenderung memiliki empati hanya kepada orang terdekat dihidup mereka. Merasa pantas mendapat perlakuan khusus, AL dan Mikho selalu ingin mendapat perlakuan khusus dari orang sekitarnya terutama pujian, mereka selalu ingin dipuji dan mereka merasa pujian itu pantas untuk mereka terima. Hancur oleh kritikan, kedua responden merasa hancurt jika mendapat sebuah kritikan dari sekitarnya, bahkan responden AL sering merasa gagal jika mendapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

kritikan dan responden Mikho akan melakukan pembalasan dendam dengan orang yang mengkritik dan tidak mendukungnya.

2. Faktor yang melatar belakangi perilaku narsistik pada kedua responden yaitu pujian yang tidak seimbang dengan kenyataan, AL dan Mikho sedari kecil selalu mendapatkan pujian-pujian dari orang tuanya bahkan hingga mereka dewasa pun orang tua mereka selalu memuji mereka. AL sendiri menyadari terkadang pujian yang mereka berikan kepadanya terlalu berlebihan namun AL menerimanya karena pada dasarnya AL senang dipuji. Berusaha mendapat pujian dengan perilaku tertentu, AL dan Mikho ketika masih kecil selalu melakukan sesuatu agar orang tuanya memuji mereka, AL dan Mikho berusaha menunjukkan bahwa mereka adalah anak yang berprestasi kepada orang tuanya. Ketika AL dan Mikho sudah dewasa sekarang ini pun mereka masih saja sering melakukan suatu hal agar senantiasa mendapat pujian dari orang-orang sekitarnya.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Bagi responden harus dapat mengontrol dirinya agar tidak membutuhkan pujian yang berlebih dari sekitarnya. Responden tidak harus melakukan sesuatu hal agar mendapat pujian. Responden cukup menjadi diri sendiri saja untuk mendapatkan pujian yang sebenar-benarnya dari lingkungan sekitar. Karena jika kita menjadi diri sendiri dan orang lain menyukainya dan itu membuat kita nyaman orang lain akan memberikan pujian secara tulus tanpa mengharap imbalan atau keterpaksaan
- b. Bagi responden disarankan untuk lebih sensitive dan lebih peka terhadap orang lain dan juga harus lebih berempati dengan orang lain, karena jika kita memiliki rasa sensitive dengan keadaan orang lain yang lagi susah dan kita memiliki empati kepada orang lain dan membantunya kelak jika mengalami hal yang sama orang lain juga akan membantu kita, mungkin tidak dari orang yang kita bantu tapi setidaknya ada orang lain juga yang membantu kita
- c. Bagi responden disarankan dapat menerima kritikan yang diberikan orang lain kepadanya, karena tidak selamanya kritikan itu negative dan buruk. Bisa saja kritikan yang mereka beri bermaksud untuk membantu kita mengintropeksi diri agar lebih baik lagi. Dan tidak selamanya kritikan itu bersifat menghancurkan tetapi anggap lah

kritikan tersebut sebagai motivasi untuk kita lebih baik lagi. Ubahlah pandangan kita dalam menerima kritikan negative menjadi kritikan yang positif.

- d. Bagi teman-teman responden, sebaiknya memberikan nasehat kepada responden agar tidak terlalu mencintai dirinya dan terpaku oleh keindahan dirinya sehingga tidak memperdulikan sekitarnya.

2. Saran Kepada peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal yang sama, sebaiknya dapat melakukan penelitian dikota yang lebih besar dan menerima globalisasi zaman. Agar penelitian yang dilakukan memperoleh data yang lebih banyak.
- b. Penelitian ini masih sangat terbatas dari segi responden dan teori, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas kajian mengenai pria metroseksual dan perilaku narsisnya, baik itu mengenai faktor penyebab dan karakteristik perilaku narsistik.
- c. Penelitian ini tidak meninjau aspek kepribadian dalam meneliti masalah ini. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat melihat keterlibatan dan pengaruh kepribadian terhadap kemunculan masalah ini.
- d. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat terlibat langsung dalam melakukan observasi, terutama ketika responden sedang melakukan perawatan diri dan berkumpul dengan teman-temannya.

- e. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar kesimpulan yang diperoleh di berlakukan kepada populasi karena pada kesimpulan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif kita dapat mengetahui persentase pria metroseksual yang memiliki perilaku narsistik.



Daftar Pustaka

- Asharfillah, Zenan. 2010. *Metroseksual Korban Kapitalisme Global*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Bree, Marc C.M. (2004). *The Metrosexual Defined: Narcissim and masculinity in Populer Culture*. Columbia: Columbia College Chicago
- Durand, V.M & Barlow, D.H. 2007. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fillah, A. Salim, 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Handoko, Cons Tri. (2004). *Metroseksualitas dalam Iklan Sebagai Wacana Gaya Hidup Pos Modern*. *Jurnal Nirmana* Vol.6, No 2 Juli 2004: 132-142. Universitas Kristen Petra
- Jhon, warren ST. (2003). *Metrosexuals Come Out*. [online]. Tersedia (<http://nytimes.com/2003/06/22/style/metrosexual-come-out.html?pagewanted=all&src=pm>)
- Junaidi. Iskandar, 2012, *Anomali Jiwa*, Jakarta: Andi Offset.
- Kaplan dan Sadock, 1997. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Psikiatri Klinis*. Edisi ke 7, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kartajaya. H, 2004, *On becoming a customer-centric company*, Bandung; Mizan Media Utama.
- Lauren, B. Alloy dan Jhon H. 2003. *Abnormal Psyvhology (current perspective)*. Ninth Edition. Thomson Wadsworth.
- Nevid dan Rhatus. 2000. *Psikologi Abnormal, Edisi ke lima*. Jakarta: Erlangga
- Papu, J. 2002. *Pengungkapan Diri*. Tersedia (<http://www.e-psikologi.com/sosial/120702.htm>)
- Rahardjo, Wahyu & Yuliani, Betty Silalahi. (2007). *Perilaku Konsumtif pada Pria Metroseksual serta Pendekatan dan Strategi yang Digunakan untuk Mempengaruhinya*. Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Sarafino, E. 1998. *Health Psychology Biopsychological Interaction. Third Edition*. New York; Jhon Wiley & Son, inc

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Taylor, Shelly E. 1999. *Health Psychology*. Singapura: Mc Graw Hill International

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=3&submit.x=28&submit.y=15&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Feman%2F2006%2Fjiunkpe-ns-s1-2006-31402047-9656-mahasiswa-chapter2.pdf>

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesis/Bab2/2011-1-00460-mn%202.pdf>

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_psi_0703743_chapter2.pdf

www.psychologymania.com)

www.wikipedia.com

<http://csom.umn.edu/Assets/71519.pdf>